

ANDRAGOGI; PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

(Sebuah telaah singkat)

Himayatul Mu`minin

Alumni Prodi Manajemen Pendidikan Islam PPs UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

oczanyaayah@gmail.com

Abstrak:

Istilah andragogi telah digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara pendidikan yang diarahkan diri sendiri dengan paedagia yang berarti pendidikan melalui pengajaran oleh orang lain, atau dalam konsepsi lainnya adalah jenjang pendidikan informal yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa pada usia pasca wajib belajar. Terlepas dari pengertiannya, semua kalangan sepakat bahwa pendidikan pada atau menurut teori apapun semuanya sepakat bahwa pendidikan adalah satu hal yang amat penting bagi diri manusia. Kedudukannya sebagai manifestasi rasa syukur manusia atas akal dan pengetahuan yang diberikan Allah kepada mereka serta sebagai tolak ukur tinggi rendahnya derajat mereka di antara sesama makhluk Allah yang lainnya. Dan oleh karena sepanjang hidup manusia akan selalu berhadapan dengan kendala, masalah, atau bahkan tantangan yang berbeda pada setiap tempat dan situasinya dalam hal memenuhi kebutuhan hidup mereka itu, maka mutlak pendidikan memiliki masa yang amat panjang. Selain daripada itu, terkadang hak untuk mendapatkan pendidikan, kesempatan yang sama untuk mengecap pendidikan formal tidak selalu bisa tercukupi oleh lembaga-lembaga pendidikan Sekolah, institute, maupun perguruan tinggi yang memang memiliki batasan jenjang dan waktu yang singkat padahal idealnya belajar tidaklah terbatas ruang dan waktu artinya; setiap orang bisa belajar kapanpun, orang bisa belajar dari apa yang dilihatnya, didengarnya, dirasakannya, dialaminya dan lain sebagainya. Dengan demikian kiranya dari sinilah kesakralan konsep “**Belajar Sepanjang Hayat atau Pendidikan Seumur Hidup**(*Lifelong Education*)” ini bermula.

Kata kunci: andragogi, pendidikan, belajar, seumur hidup

A. PENDAHULUAN

Pendidikan seperti dijelaskan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 memiliki artian sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Para pakar dan praktisi pendidikan berpendapat, pendidikan dalam artian yang luas merupakan ikhtiar yang ditempuh melalui tiga pendekatan, yaitu pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan. Ketiga aspek itu berlangsung sepanjang perjalanan hidup manusia. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang mengandung unsur-unsur pengajaran, latihan, bimbingan, dan percontohan terkait transformasi berbagai pengetahuan, nilai agama, budaya, serta keterampilan yang berguna untuk diaplikasikan oleh individu (pengajar atau pendidik) kepada individu yang memerlukan pendidikan.

Terlepas dari definisinya, semua kalangan sepakat bahwa pendidikan adalah satu hal yang amat penting bagi diri manusia. Kedudukannya sebagai manivestor rasa syukur manusia atas akal yang diberikan Allah kepada mereka dan di kemudian hari bisa menjadi tolak ukur tinggi rendahnya derajat mereka di antara sesama makhluk Allah yang lainnya. Dan oleh karena sepanjang hidup manusia akan selalu berhadapan dengan kendala, masalah, atau bahkan tantangan yang berbeda pada setiap tempat dan situasinya dalam hal memenuhi kebutuhan hidup mereka itu, maka mutlak pendidikan memiliki masa yang amat panjang. Dengan demikian kiranya dari sinilah kesakralan konsep **“Belajar Sepanjang Hayat atau Pendidikan Seumur Hidup (*Lifelong Learning*)”** ini bermula.

Mengacu pada kebermanfaatan aspek-aspek ideologis, ekonomis, sosiologis, antropologis, atau teknologis maka pendidikan yang berisikan komponen pembelajaran adalah mutlak dibutuhkan. Hal ini juga disebabkan oleh karena kegiatan pembelajaran tidak bisa terfasilitasi atau terbatas hanya karena lembaga formal atau usia pembelajar saja karena pada kenyataannya terbukti sejak dahulu kala pada hakikatnya manusia selalu melakukan orientasi pembelajaran, meski hanya menggunakan pengalamannya saja manusia secara naluriahnya sendiripun sebenarnya selalu melakukan 4 pilar kegiatan pembelajaran seperti yang ditetapkan PBB melalui UNESCO pada tahun 1970; belajar untuk mengetahui (*to know*), belajar untuk berbuat (*to do*), belajar hidup bersama (*to life together*), dan belajar untuk menjadi seseorang (*to be*).

Pendidikan seumur hidup yang dimaksud dalam tulisan ini didasarkan pada konsep bahwa setiap individu di muka bumi harus memiliki dan mendapat kesempatan yang sistemik, terorganisir untuk “instruction”, studi dan “learning” di setiap kesempatan.

Maka artinya setiap orang bisa belajar kapanpun, orang bisa belajar dari apa yang dilihatnya, di dengarnya, dirasakannya, dialaminya dan lain sebagainya itu dalam wadah pendidikan yang terbagi ke dalam beberapa bagian; jenis, jenjang, dan waktu. Dengan demikian; perihal “Pendidikan Seumur Hidup” tidaklah hanya sebuah istilah atau asumsi belaka tapi diejawantahkan kepada sebuah Konsep yang dimanifestasikan menjadi sebuah sistem serta diperkuat dengan butir-butir konstitusi seperti yang dilakukan oleh banyak negara, atau institusi oleh banyak lembaga-lembaga pendidikan, sosial dan kemanusiaan, bahkan mungkin agama yang dalam hal ini mungkin paling awal dalam melandaskan konsep pendidikan seumur hidup tersebut seperti yang diisaratkan dalam ajaran Islam: “***Tuntutlah ilmu dari buian hingga ke liang lahat***”.

Islam sebagai agama terakhir yang paling sempurna memiliki ajaran bahwa kehidupan manusia berlangsung pada dua dimensi: dimensi dunia dan dimensi akhirat. Dari pola hidup yang sedemikian luasnya, dengan pasti, Islam menawarkan pendidikan yang berlangsung tanpa batas dimana secara rinci dan praktis konsep tersebut digali untuk selanjutnya bisa diterapkan dengan dasar yang jelas.

Secara singkat **Arbaiyah Yusuf**ⁱ menulis bahwa Islam sesungguhnya menjelaskan bahwa pendidikan berlangsung sejak ruh ditiupkan ke jasad dan berakhir sampai masa berusaha di dunia usai. Hal ini artinya bahwa proses pendidikan pada generasi selanjutnya dimulai sejak calon orang tua memilih pasangan hidup. Konsep serupa menjadi salah satu landasan penting kenapa pendidikan harus berlangsung seumur hidup disamping bahwa laju perubahan mengharuskan manusia tetap menjalani proses pendidikan dengan harapan menjadi manusia ideal pada dimensi dunia dan bahagia di akhirat.

B. ANDRAGOGI SEBAGAI TEORI DALAM PENDIDIKAN

Salah satu aspek penting dalam pendidikan saat ini yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di seputar pendidikan murid sekolah yang relatif berusia muda. Kenyataan di lapangan, bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan baik

pendidikan informal maupun nonformal, misalnya pendidikan dalam bentuk keterampilan, kursus-kursus, penataran dan sebagainya. Masalah yang sering muncul adalah bagaimana kiat, dan strategi membelajarkan orang dewasa yang notabene tidak menduduki bangku sekolah. Dalam hal ini, orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah tradisional. Oleh sebab itu, harus dipahami bahwa, orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi

yang mampu mengarahkan diri sendiri ini mendorong timbulnya kebutuhan psikologi yang sangat dalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Dengan begitu apabila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang. Karena orang dewasa bukan anak kecil, maka pendidikan bagi orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak sekolah. Perlu dipahami apa pendorong bagi orang dewasa belajar, apa hambatan yang dialaminya, apa yang diharapkannya, bagaimana ia dapat belajar paling baik dan sebagainya

Andragogi adalah proses untuk melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar. Istilah ini awalnya digunakan oleh Alexander Kapp, seorang pendidik dari Jerman, pada tahun 1833ⁱⁱ. **Malcolm Knowles** dalam publikasinya yang berjudul "The Adult

Learner, A Neglected Species" yang diterbitkan pada tahun 1970 mengungkapkan teori belajar yang tepat bagi orang dewasa. Sejak saat itulah istilah "Andragogi" makin diperbincangkan oleh berbagai kalangan khususnya para ahli pendidikan

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *aner* artinya orang dewasa, dan *agogus* artinya memimpin. Istilah lain yang kerap kali dipakai sebagai perbandingan adalah pedagogi yang ditarik dari kata *paid* artinya anak dan *agogus* artinya memimpin. Maka secara harfiah pedagogi berarti seni dan pengetahuan mengajar anak. Karena itu, pedagogi berarti seni atau pengetahuan mengajar anak maka apabila memakai istilah pedagogi untuk orang dewasa jelas kurang tepat, karena mengandung makna yang bertentangan. Sementara itu, menurut (Kartini Kartono, 1997), bahwa pedagogi (lebih baik disebut sebagai androgogi, yaitu ilmu menuntun/mendidik manusia; *aner*, *andros* = manusia; *agoo*= menuntun, mendidik) adalah ilmu membentuk manusia; yaitu membentuk kepribadian seutuhnya, agar ia mampu mandiri di tengah lingkungan sosialnya.

Sebelum muncul Andragogi, yang digunakan dalam kegiatan belajar adalah Pedagogi. Konsep ini menempatkan murid/siswa sebagai obyek di dalam pendidikan, mereka mesti menerima pendidikan yang sudah di setup oleh sistem pendidikan, di setup oleh gurunya/pengajarnya. Apa yang dipelajari, materi yang akan diterima, metode panyampiannya, dan lain-lain, semua tergantung kepada pengajar dan tergantung kepada sistem. Murid sebagai obyek dari pendidikan. Kelemahannya Pedagogi adalah manusia (dalam hal ini adalah siswa) yang memiliki keunikan, yang memiliki talenta, memiliki minat, memiliki kelebihan, menjadi tidak berkembang, menjadi tidak bisa mengeksplorasi dirinya sendiri, tidak mampu menyampaikan kebenarannya sendiri, sebab

yang memiliki kebenaran adalah masa lalu, adalah sesuatu yang sudah mapan dan sudah ada sampai sekarang. Perbedaan bukanlah menjadi hal yang biasa, melainkan jika ada yang berbeda itu akan dianggap sebagai sebuah perlawanan dan pemberontakan. Pedagogy memiliki kelebihan, yakni di dalam menjaga rantai keilmuan yang sudah diawali oleh orang-orang terdahulu, maka rantai emas dan benang merah keilmuan bisa dilanjutkan oleh generasi mendatang. Generasi mendatang tidak perlu mulai dari nol lagi, melainkan tinggal melanjutkan apa yang sudah ditemukan, apa yang sudah dirintis, apa yang sudah dimulai oleh generasi mendatang. Dalam Andragogy inilah, kita kenal istilah-istilah *Enjoy Learning*, *Workshop*, Pelatihan *Outbond*, dan sebagainya, dan dari konsep Pendidikan Andragogy inilah kemudian muncul konsep-konsep Liberalisme pendidikan, Liberasionisme pendidikan dan Anarkisme pendidikan. Liberalisme pendidikan bertujuan jangka panjang untuk melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan cara mengajar setiap siswa sebagaimana cara menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif. Liberasionisme pendidikan adalah sebuah sudut pandang yang menganggap bahwa kita musti segera melakukan perombakan berlingkup besar terhadap tatanan politik (dan pendidikan) yang ada sekarang, sebagai cara untuk memajukan kebebasan-kebebasan individu dan mempromosikan perwujudan potensi-potensi diri semaksimal mungkin. Bagi pendidik liberasionis, sekolah bersifat obyektif namun tidak sentral dan sekolah bukan hanya mengajarkan pada siswa bagaimana berpikir yang efektif secara rasional dan ilmiah, melainkan juga mengajak siswa untuk memahami kebijaksanaan tertinggi yang ada di dalam pemecahan-pemecahan masalah secara intelek yang paling meyakinkan. Dengan kata lain, liberasionisme pendidikan dilandasi oleh sebuah sistem kebenaran yang terbuka. Secara moral, sekolah

berkewajiban mengenalkan dan mempromosikan program-program sosial konstruktif dan bukan hanya melatih pikiran siswa. Sekolahpun harus memajukan pola tindakan yang paling meyakinkan yang didukung oleh sebuah analisis obyektif berdasarkan fakta-fakta yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Aristoteles tentang prinsip pendidikan yaitu sebagai wahana pengkajian faktafakta, mencari ‘yang obyektif’, melalui pengamatan atas kenyataan. Anarkisme pendidikan pada umumnya menerima sistem penyelidikan eksperimental yang terbuka (pembuktian pengetahuan melalui penalaran ilmiah). Tetapi berbeda dengan liberal dan liberasionis, anarkisme pendidikan beranggapan bahwa harus meminimalkan dan atau menghapuskan pembatasan-pembatasan kelembagaan terhadap perilaku personal, bahwa musti dilakukan untuk membuat masyarakat yang bebas lembaga. Menurut anarkisme pendidikan, pendekatan terbaik terhadap pendidikan adalah pendekatan yang mengupayakan untuk mempercepat perombakan humanistik berskala besar yang mendesak ke dalam masyarakat, dengan cara menghapuskan sistem persekolahan sekalian.

Malcolm Knowles (1970) dalam mengembangkan konsep andragogi, mengembangkan empat pokok asumsi sebagai berikut:

- a. **Konsep Diri:.** Asumsinya bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total (realita pada bayi) menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa secara umum konsep diri anak-anak masih tergantung sedangkan pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri. Karena kemandirian inilah orang dewasa membutuhkan memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri (Self Determination), mampu

mengarahkan dirinya sendiri (Self Direction). Apabila orang dewasa tidak menemukan dan menghadapi situasi dan kondisi yang memungkinkan timbulnya penentuan diri sendiri dalam suatu pelatihan, maka akan menimbulkan penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan. Orang dewasa juga mempunyai kebutuhan psikologis yang dalam agar secara umum menjadi mandiri, meskipun dalam situasi tertentu boleh jadi ada ketergantungan yang sifatnya sementara. Hal ini menimbulkan implikasi dalam pelaksanaan praktek pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan iklim dan suasana pembelajaran dan diagnosa kebutuhan serta proses perencanaan pelatihan,

- b. Peranan Pengalaman:** Asumsinya adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan. Dalam perjalanannya, seorang individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman pahit-getirnya kehidupan, dimana hal ini menjadikan seorang individu sebagai sumber belajar yang demikian kaya, dan pada saat yang bersamaan individu tersebut memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru. Oleh sebab itu, dalam teknologi pelatihan atau pembelajaran orang dewasa, terjadi penurunan penggunaan teknik transmittal seperti yang dipergunakan dalam pelatihan konvensional dan menjadi lebih mengembangkan teknik yang bertumpu pada pengalaman. Dalam hal ini dikenal dengan "Experiential Learning Cycle" (Proses Belajar Berdasarkan Pengalaman). Hal ini menimbulkan implikasi terhadap pemilihan dan penggunaan metoda dan teknik kepelatihan. Maka, dalam praktek pelatihan lebih banyak menggunakan diskusi kelompok, curah pendapat, kerja laborator, sekolah

lapang, melakukan praktek dan lain sebagainya, yang pada dasarnya berupaya untuk melibatkan peranserta atau partisipasi peserta pelatihan.

- c. **Kesiapan Belajar** : Asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya. Pada seorang anak belajar karena adanya tuntutan akademik atau biologiknya. Tetapi pada orang dewasa siap belajar sesuatu karena tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi dalam peranannya sebagai pekerja, orang tua atau pemimpin organisasi. Hal ini membawa implikasi terhadap materi pembelajaran dalam suatu pelatihan tertentu. Dalam hal ini tentunya materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan peranan sosialnya.
- d. **Orientasi Belajar**: Asumsinya yaitu bahwa pada anak orientasi belajarnya seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran (Subject Matter Centered Orientation). Sedangkan pada orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (Problem Centered Orientation). Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian, terutama dalam kaitannya dengan fungsi dan peranan sosial orang dewasa. Selain itu, perbedaan asumsi ini disebabkan juga karena adanya perbedaan perspektif waktu. Bagi orang dewasa, belajar lebih bersifat untuk dapat dipergunakan atau dimanfaatkan dalam waktu segera. Sedangkan anak, penerapan apa yang dipelajari

masih menunggu waktu hingga dia lulus dan sebagainya. Sehingga ada kecenderungan pada anak, bahwa belajar hanya sekedar untuk dapat lulus ujian dan memperoleh sekolah yang lebih tinggi. Hal ini menimbulkan implikasi terhadap sifat materi pembelajaran atau pelatihan bagi orang dewasa, yaitu bahwa materi tersebut hendaknya bersifat praktis dan dapat segera diterapkan di dalam kenyataan sehari-hari.

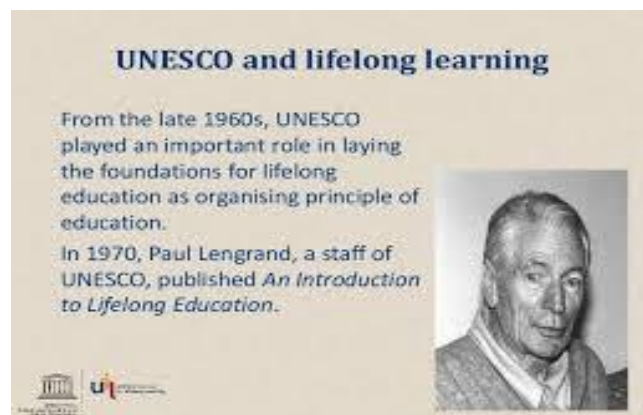
C. PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

1. Historis dan Terminologis.

Wikipedia memberi definisi untuk istilah pendidikan seumur hidup yang dalam bahasa Inggris sering disebut *lifelong education* atau *lifelong learning* dengan ungkapan:

“..... is the ongoing, voluntary, and self-motivated" pursuit of knowledge for either personal or professional reasons

Di negara barat, konsep *lifelong learning* dimulai sejak tahun 1960-an terinspirasi dari seorang pakar filsafat pendidikan pragmatis **John Dewey** dengan teori *learning by doing*-nya dan secara resmi menjadi sebuah prinsip pendidikan pada kurun selanjutnya oleh seorang staff UNESCO **Paul Lengrand** melalui tulisannya **an Introduction to Lifelong Education** pada tahun 1970 seperti dikutip oleh Ekosusilo (1993:87). Dalam bukunya tersebut **Lengrand** mengemukakan kembali apa yang disampaikan oleh Dewey bahwa pendidikan itu menyatu dengan kehidupan. Oleh karena itu pendidikan terus berlangsung terus menerus sepanjang hidup sehingga pendidikan itu tidak pernah berakhir



Gambar 1. Paul Lengrand dengan konsep Lifelong Education pada tahun 1970

Keterangan berbeda dicatat oleh Wikipedia bahwa sebagai sebuah konsep “*lifelong learning*” pertama kali diperkenalkan di Denmark pada tahun 1971ⁱⁱⁱ kemudian seorang praktisi dan peneliti pendidikan Kanada **Allen Tough** yang pertama kali mengaplikasikan model pendidikan tersebut kepada anak-anak didiknya di tahun 1979 dan baru pada sekitar 1993 **Leslie Watkins** dan **Professor Clint Taylor** (CSULA) lebih mempopulerkan konsep tersebut setelah mengadakan pengamatan terhadap perilaku dan kebiasaan belajar pada beberapa pendeta di asrama kuil tempat mereka tinggal. .

Stephen berpendapat bahwa sasaran pendidikan seumur hidup adalah seluruh individu harus memiliki kesempatan yang sistemik, terorganisir untuk instruction, study dan learning di setiap kesempatan sepanjang hidup mereka. Adapun tujuannya adalah menyembuhkan kemunduran akan pendidikan sebelumnya memperoleh keterampilan baru, meningkatkan keahlian, mengembangkan kepribadian dan sebagainya.

Azas pendidikan seumur hidup dalam suatu proses pendidikan adalah proses *continuitas*, yang dimulai dari sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Hal tersebut juga disebabkan oleh karena partikel inti dari pendidikan adalah “**belajar**” atau “**pembelajaran**” dan manusia dengan akal yang dimilikinya serta beragam tingkat kecerdasan yang dimilikinya pada hakikatnya adalah :

1. **Mahluk sosial**; artinya “manusia secara tabiatnya adalah mahluk sosial” seperti yang dipaparkan **Ibn Khaldun**^{iv} dan dengan menjadi khalifah (pemimpin) atau pengelola di muka bumi, manusia memiliki status sosial yang tinggi dalam

bersosialisasi dengan alam sekitarnya; menjadi pemimpin dalam sebuah komunitas yang paling kecil seperti keluarga dan pemimpin dalam komunitas yang lebih besar seperti masyarakat atau sebuah bangsa; selain bakat (potensi) tetapi juga diperlukan upaya memperoleh kemampuan dalam bentuk pengetahuan ataupun keterampilan oleh manusia manusia itu untuk dapat beradaptasi dengan situasi maupun kondisi alam yang didiaminya; maka ketika terjadi masalah atau kendala adaptasi atas lingkungan tersebut, manusia secara lahiriah akan memunculkan potensi dirinya yang kedua, yaitu:

2. **Mahluk pembelajar.** Seperti tercatat pada banyak literature filsafat dan sejarah pemikiran bahwa pada hakikatnya manusia memiliki tingkat keingintahuan (*curiosity*) yang sangat tinggi dan ini terbukti menjadi potensi yang konstruktif pada diri manusia karena dengan potensi ini mereka akan mencari dan menemukan. Kegiatan mencari dan menemukan cara; itulah yang kami maksud dengan belajar atau pembelajaran meliputi di dalamnya kegiatan mengidentifikasi, memaknai dan menyimpulkan, mengambil manfaat, mengevaluasi, bahkan mungkin mengembangkan dalam rangka mengatasi masalah/kesenjangan pemenuhan kebutuhan/dan atau kenyamanan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Maka boleh jadi *learning to do* adalah proses belajar yang lebih tua ketimbang *learning to know* secara urutan pada golongan pragmatis **John Dewey** karena manusia telah banyak melakukan sesuatu dan menjadi tahu jauh sebelum para filosof memikirkan tentang hakikat cosmos (*micro & macro*). Jadi sesungguhnya tidak mesti ada yang mesti diutamakan prosesnya antara *learning to know* (mengetahui) dengan *learning to do* (melakukan) karena keduanya adalah

satu paket naluri keingintahuan manusia yang muncul akibat tuntutan kebutuhan adaptasi alam semesta dan pemenuhan hajat hidup manusia itu sendiri.

Dengan demikian maka pendidikan seumur hidup atau pembelajaran sepanjang hayat adalah sebuah rangkaian kegiatan pendidikan (formal, non formal, maupun informal) yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya^v.

2. Studi Islam

Menuntut ilmu atau melaksanakan pendidikan dalam Islam adalah suatu keharusan seperti tertuang dalam Hadits Nabi saw berikut ini: "Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan" (Sunan Ibn Majah no. 223 wa shahhahahu al Albaniy)

Konsep pendidikan seumur hidup di dalam Islam disinyalir telah lama digulirkan berdasar keterangan **Ibn Abd al Bâr** dari Rasulullah saw^{vi}: "Tuntutlah ilmu dari buian hingga ke liang lahat".

Terdapat beberapa pertanyaan dari kedua Hadits di atas salahsatunya adalah: apakah pendidikan pada tataran ilmu juga dimulai sebagaimana pendidikan pada tataran iman?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka konsep pendidikan seumur hidup dalam hadits pertama halaman 6 di atas: "Carilah ilmu sejak dalam buaian sampai mati" adalah jawabannya. Meski demikian, Konsep tersebut tetap membutuhkan penjelasan tentang batas akhir pendidikan dalam Islam. Untuk menjelaskan hal tersebut penulis sepakat dengan apa yang dikemukakan oleh **Marimba** bahwa pendidikan seumur hidup berlangsung melalui dua tahap. Tahap pertama terjadi semenjak seorang anak lahir sampai dengan anak menjadi dewasa. Tahap kedua berlangsung mulai kedewasaan dialami oleh seseorang sampai dengan akhir hayat

Quraisy Shihab menulis bahwa fakta dari Hadits ini telah banyak diperlihatkan oleh banyaknya hasil berbagai studi yang menyimpulkan bahwa anak

telah memberikan sambutan-sambutan terhadap stimuli selama masa sebelum lahir. Hanya saja berbagai pengaruh lebih banyak adalah dihasilkan dari lingkungan.

Manusia sebagai khalifah fi al-ardl telah di-embani dengan amanah yang kelak akan membuat manusia itu mampu merealisasikan predikatnya sebagai manifestasi Allah seperti dimaksud dalam al Qur`an surat al-Azhab: 72. “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat[1233] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”

Kepentingan Islam terhadap pendidikan tidak terlepas dari kepentingannya terhadap Ilmu itu sendiri. Hal tersebut bukan tidak beralasan jika kita merujuk pada hadits-hadits di atas dan banyak nash-nash al Qur`an yang berkaitan dengan dengan ilmu dan anjuran berfikir bagi manusia, kesemuanya terkait manusia sebagai manifestasi Sang Pencipta berstatus **Khalifah** (pemimpin) dan **`Abd** (hamba) di muka bumi ini. Oleh karenanya manusia wajib setidaknya memiliki dua instrument penting sepanjang hidupnya yaitu **ilmu** dan **iman** yang akan membuat hidup mereka selamat dan bahagia di **dunia** dan di **akhirat**. Karena dimensi jangkauan tersebut, maka pendidikan seumur hidup dalam Islam dapat dilihat dari dua hal penting dalam kehidupan manusia; **ilmu** dan **iman**. Pada tataran iman, manusia sejak awal penciptaannya telah diberkati jiwa dan akal disertai janji dirinya untuk meng-esakan Allah swt. Al-Qur`an memaparkan: “ Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang lengah terhadap ini (KeEsaan Tuhan)”. (Q.S. al-A`raf : 172).

Kesaksian untuk meng-esakan **Allah swt** ini terjadi pada saat manusia masih dalam kandungan. Oleh karenanya, sangatlah rasional jika dikemukakan bahwa manusia sama sekali tidak ingat dengan kejadian penting tersebut. Atas ke-tidak ingatan manusia terkait kesaksian itu oleh karenanya Rasulullah saw mengingatkan urgensi pelaksanaan pendidikan^{vii} yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak-

anaknya:”Setiap anak diahirkan dalam keadaan suci (benar aqidahnya), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani”. (HR. Bukhari).

Selanjutnya sabda **Rasulullah saw**: “Perempuan dinikahi karena empat hal; karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Hendaklah engkau (bagi yang memilih isteri) memilih agamanya, niscaya engkau bahagia”. (Hadits no. 831, Shahih Bukhari)

Untuk sampai pada teraktualisasinya peran manusia yang dimaksud pada ayat tersebut, penulis mendapati setidaknya tiga orang pemikir pendidikan Islam yang mengemukakan pendapatnya, mereka ialah :

- a. **Fazlurrahman** (1992:34) menulis minimal terdapat tiga bentuk tanggung jawab yang secara praktis bisa dilakukan oleh manusia : tanggung jawab atas kesejahteraan alam semesta, tanggung jawab atas keharmonisan kehidupan manusia dan tanggung jawab menentukan masa depan.
- b. **Muttahhari** (1992:137) mengungkapkan bahwa tanggungjawab di atas teraktualisasikan dengan baik melalui termilikinya ilmu dan iman. Dan perangkat ini secara praktis telah diberikan oleh Allah kepada manusia sekaligus dihargai sebagai aspek yang menentukan posisi manusia. Dengan bukti satu ayat: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al Mujadalah : 11).
- c. **Joesoef** dalam **Faisal** (1991:47) juga mengatakan bahwa pendidikan bukanlah terbatas pada kotak-kotak tingkat, dan dinding-dinding kelas^{viii}. Menurut Joesoef keluasan makna pendidikan seumur hidup yang mencakup persoalan keadilan, pertimbangan ekonomi, peranan keluarga yang sedang berubah, perubahan teknologi, faktor-faktor vokasional, kebutuhan-kebutuhan orang dewasa, dan kebutuhan-kebutuhan anak awal.

Dari uraian singkat di atas kita bisa membuat hipotesa bahwa pendidikan atau pembelajaran seumur hidup dalam Islam sangatlah kompleks karena melampaui

dimensi kehidupan manusia di alam dunianya semata tetapi juga mempersiapkan bekal kebahagiaan kehidupan setelah kematian mereka di alam sesudahnya (akhirat). Hal inilah yang kemudian membuat pendidikan seumur hidup dalam pendidikan Islam pada hakekatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas serta dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil, seperti yang ditulis dalam sebuah kata mutiara dari seorang guru kepada muridnya: “ “ku beritahu padamu, jika ada yang harus dilakukan dengan sabar di dunia ini, tidak lain adalah; **‘Belajar’** (pendidikan)”.

Ya, maka memang seorang muslim diwajibkan untuk terus menambah pengetahuannya, mengembangkan keterampilannya secara terus menerus sepanjang hidupnya seperti perintah Allah kepada Rasulullah untuk selalu berdoa untuk ditambah ilmu pengetahuan dalam al Qur'an surat Thaha: 114 di bawah ini: “ Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu^{ix}, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Selain firman Allah di atas ditinjau dari manfaatnya, pendidikan seumur hidup akan menjadi jalan kebahagiaan hidup manusia dan di akhirat seperti dalam hadits berikut ini:

Jelas sudah berdasarkan uraian di atas bahwa pendidikan atau pembelajaran seumur hidup dalam perspektif Islam seperti dalam hakikat pendidikan Islam selain dianjurkan juga merupakan suatu kewajiban oleh karena pendidikan seumur hidup adalah yang akan menyampaikan seorang muslim kepada:

1. keteguhan keimanan dan ketaqwaan
 2. Kematangan mental kepribadian
- 16



3. Keluhuran sikap dan prilaku
 4. ketinggian ilmu pengetahuan
 5. kecakapan hidup dan keterampilan
-
- +
- = Kebahagiaan/keselamatan di dunia dan di akhirat

3. Kebijakan dan Implementasi

Di negara kita perihal hak memperoleh pendidikan adalah amanat para pahlawan dan founder bangsa ini tertuang dalam Pasal 28c ayat (1) Undang Undang Dasar 1945 berikut ini:

"setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia"

Kemudian pada Pasal 31 dinyatakan bahwa pemerintah wajib memajukan pendidikan dengan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang, memprioritaskan anggaran pendidikan serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Untuk Indonesia sendiri, kebijakan terkait urgensi pendidikan seumur hidup telah tertuang sejak TAP MPR No. IV/MPR / 1970 (Garis-Garis Besar Haluan Negara BAB IV Bagian Pendidikan) yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional, antara lain sebagai berikut :

1. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia (arah pembangunan jangka panjang)

2. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam keluarga (rumah tangga), sekolah dan masyarakat.

Dan, jo. Tap No. IV/MPR /1978 (Garis-Garis Besar Haluan Negara BAB IV Bagian Pendidikan):

“setiap warga negara berkesempatan seluas-luasnya untuk menjadi peserta didik melalui pendidikan sekolah ataupun luar sekolah dengan demikian, setiap warga negara diharapkan dapat belajar pada tahap-tahap mana saja dari kehidupannya dalam mengembangkan dirinya sebagai manusia Indonesia ”.

Dari prinsip pembangunan nasional yang terdapat dalam GBHN tersebut 2 butir kebijakan negara yang dapat kita amati adalah pembangunan dan pendidikan. Pembangunan lantas kemudian terkonsentrasi pada 2 kebijakan penting, yaitu:

1. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (arah pembangunan jangka pendek dan menengah), dan
2. Pembangunan seluruh rakyat Indonesia (arah Pembangunan jangka panjang).

Dijelaskan kemudian pada butir kedua dalam prinsip pembangunan nasional tersebut perihal Pendidikan yang dilaksanakan seumur hidup dan pelaku pendidikannya ialah seluruh warga Negara Republik Indonesia yang terakomodasi baik oleh keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.X

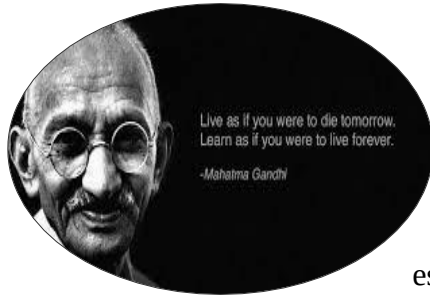
Prinsip pelaksanaan pendidikan seumur hidup juga ditegaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional di bawah ini:

a. Pasal 4 ayat 3 yang berbunyi :

(3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

b. Pasal 5 ayat 5 yang berbunyi :

(5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.



Gambar 1. Ilustrasi kata-kata bijak dari Mahatma Ghandi;
“kehidupan adalah tentang bagaimana engkau mati esok, sedangkan belajar adalah seakan engkau hidup selamanya”.

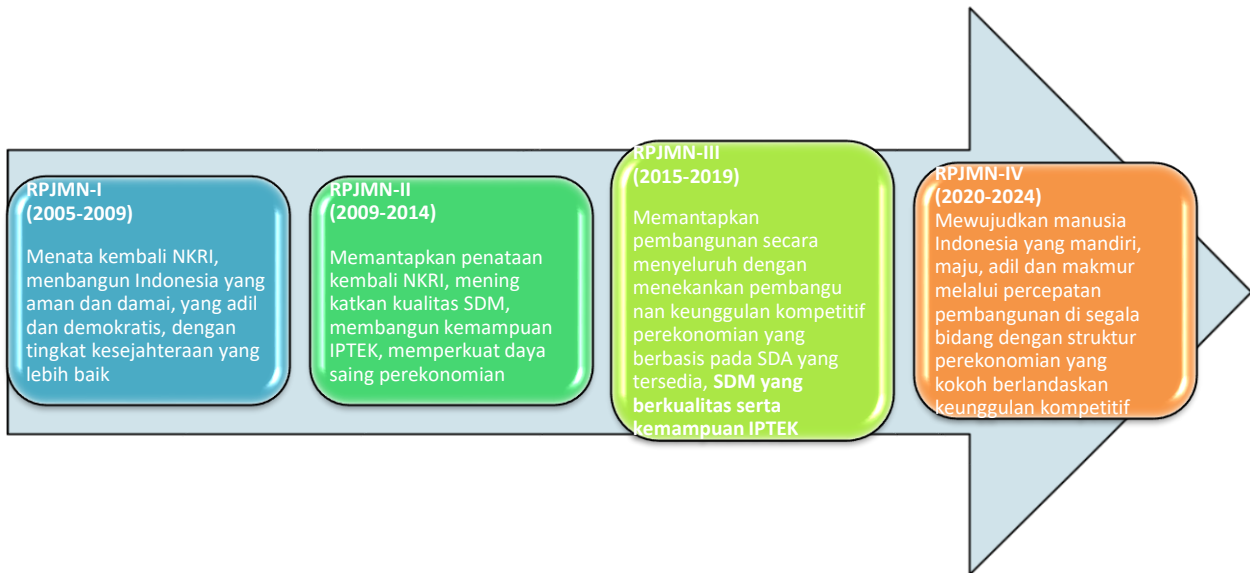
Istilah “sepanjang hayat” pada UU Sisdiknas di atas merujuk pada padanan kata untuk “seumur hidup” yang terdapat pada pendidikan seumur hidup. Cita-cita kemerdekaan serta kesungguhan melaksanakan amanat konstitusi terkait dengan pendidikan semakin didukung oleh perundang-undangan. Dengan demikian visi pendidikan nasional pun menjadi semakin jelas. Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Saat ini, tema pembangunan pendidikan jangka panjang mengacu pada Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025. Penyelarasan tema dan fokus pembangunan pendidikan tiap tahap kemudian dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025.

Dalam perencanaan jangka menengah, masih dimungkinkan adanya penyesuaian atau perbaikan tema sesuai dengan kondisi terkini melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tiap periode pemerintahan, serta Rencana Strategis Kementerian yang ditugaskan. Tema -tema pembangunan pendidikan tiap tahap menurut Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025 yang diselaraskan dengan tema pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN).

Periode pertama dalam RPJPN, pembangunan pendidikan difokuskan pada peningkatan kapasitas satuan pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan dalam memperluas layanan dan meningkatkan modernisasi penyelenggaraan proses pembelajaran. Pada periode kedua, pemerintah mendorong penguatan layanan sehingga pendidikan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Pada periode ketiga, saat ini pembangunan pendidikan direncanakan sebagai tahap pendidikan yang menyiapkan manusia Indonesia untuk memiliki daya saing regional seperti tampak pada gambar di bawah ini:

Gambar 2. Tema Pembangunan Pendidikan 2005-2025



TEMA PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL

2005-2009	2010-2014	2015-2019	2020-2025
Peningkatan Kapasitas dan Modernisasi	Penguatan Pelayanan	Daya Saing Regional	Daya Saing Internasional

Sumber : Renstra Kemdikbud 2015-2019, h. 2

Kemudian untuk memperjelas jenis pendidikan oleh warga negara Republik Indonesia tersebut negara untuk selanjutnya membagi jalur pendidikan seperti terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat (1) yang berbunyi:

"Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya".

Jadi dapat pula dikatakan bahwa pendidikan dapat diperoleh dengan 2 jalur, yaitu:

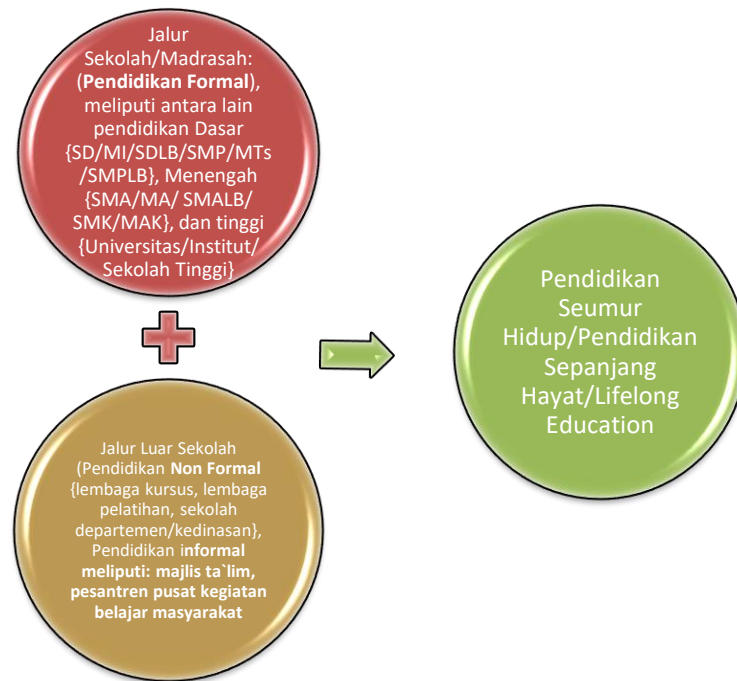
1. Jalur pendidikan sekolah, yang meliputi Pendidikan Formal terdiri atas pendidikan dasar (SD/MI/SDLB, dan SMP/MTs/SMPLB), pendidikan menengah (SMA/MA/SMK/MAK), dan pendidikan tinggi. Dan jenis pendidikan ini mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.

2. Jalur pendidikan luar sekolah; yang meliputi pendidikan nonformal dan informal, termasuk dalam bagian ini adalah pendidikan kecakapan hidup (*lifeskill*), pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan peserta didik

Pendidikan **nonformal** diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembalikan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta mengembangkan sikap kepribadian hidup.

Sementara itu, pendidikan **informal** yang didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri merupakan ujung tombak pendidikan nasional terkait kepentingan pendidikan seumur hidup atau pembelajaran sepanjang hayat (sebutan dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003) oleh karena jenis pendidikan yang terakhir ini merupakan upaya pen-cerdasan anak bangsa melalui pengalaman seumur hidup sesuai amanat Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 28c ayat (1) di atas. Lebih daripada itu, pendidikan di dalam keluarga diharapkan dapat lebih mampu memberikan keyakinan agama, penanaman nilai-nilai budaya yang luhur mencakup moral dan aturan-aturan pergaulan yang bisa diperkaya dengan pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang kelak memberi kontribusi positif dan inovatif pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai bakat, minat, dan kemampuan masing-masing.

Agar lebih menyederhanakan pembahasan terkait implementasi pendidikan seumur hidup di negara kita, penulis coba gambarkan dalam sebuah chart di bawah ini:



Gambar 3. Rangkaian proses pendidikan seumur hidup

D. Paradigma Pendidikan Seumur Hidup

Sebenarnya, selain prinsip lifelong learning atau pembelajaran sepanjang hayat yang kita bahas dalam makalah ini masih terdapat konsep/prinsip belajar lain yang sama sedang ramai dibicarakan yaitu **learning society** atau masyarakat pembelajar. Keduanya sama-sama bertumpu pada pentingnya pemberdayaan pendidikan bedanya jika pendidikan seumur hidup terangkai lebih sistemik mulai sejak lahir hingga akhir hayat meliputi jenis formal, non formal, dan informal sedangkan **learning society** lebih bertumpu pada pemberdayaan pendidikan pada ranah keluarga dan masyarakat pada sector non formal dan informal saja.

Kembali kepada kajian kita, dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Renstra Kemdikbud) Tahun 2015—2019 tertulis beberapa criteria pendidikan seumur hidup yang didasarkan pada paradigma. Sebagian paradigma bersifat

universal, dikenal dan dipakai oleh berbagai bangsa. Sebagian lagi lebih bersifat nasional, sesuai dengan nilai-nilai dan kondisi bangsa Indonesia. Rincian paradigma itu adalah sebagai berikut:

1. **Pendidikan untuk Semua** "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia" adalah amanat konstitusi. Pendidikan harus dapat diakses oleh setiap orang dengan tidak dibatasi oleh usia, tempat, dan waktu. Pemerintah harus menjamin keberpihakan kepada peserta didik yang memiliki hambatan fisik, mental, ekonomi, sosial, ataupun geografis.
2. **Pendidikan Sepanjang Hayat**, Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan harus diselenggarakan dengan sistem terbuka yang memungkinkan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program secara lintas satuan dan jalur pendidikan.
3. **Pemerintah** adalah salahsatu bentuk tanggungjawab pemberian dan pemerataan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi semua warga negara. Namun, semua pihak dapat memberi kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan agar hasilnya optimal. Penyelenggaraan pendidikan harus disikapi sebagai suatu gerakan, yang mengintegrasikan semua potensi negeri dan peran aktif seluruh masyarakat.
4. **Pendidikan Menghasilkan Pembelajar**, Penyelenggaraan pendidikan harus memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif dan inovatif. Pendidikan diupayakan menghasilkan insan yang suka belajar dan memiliki kemampuan belajar yang tinggi. Pembelajar hendaknya mampu menyesuaikan diri dan merespons tantangan baru dengan baik.
5. **Pendidikan Membentuk Karakter**, Pendidikan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, dan pembentukan kepribadian. Kepribadian dengan karakter unggul antara lain, bercirikan kejujuran, berakhlak mulia, mandiri, serta cakap dalam menjalani hidup.

6. **Sekolah yang Menyenangkan**, Sekolah sebagai satuan pendidikan yang utama merupakan suatu ekosistem. Suatu tempat yang di dalamnya terjadi hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungannya. Sekolah harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi manusia yang berinteraksi di dalamnya, baik siswa, guru, tenaga pendidik, maupun orang tua siswa.
7. **Pendidikan Membangun Kebudayaan**, Pendidikan memiliki hubungan yang amat erat dengan kebudayaan . Sebagian dari paradigma yang disebut di atas mengandung aspek kebudayaan atau proses budaya. Pendidikan pada dasarnya juga merupakan proses membangun kebudayaan atau membentuk peradaban. Pada sisi lain, pelestarian dan pengelolaan kebudayaan adalah untuk menegaskan jati diri dan karakter bangsa Indonesia.

Sumber: *Rencana Strategis (Renstra) Kemdikbud 2015-2019*, h. 17-18

E. Penutup

Andragogi adalah proses untuk melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar. Istilah ini awalnya digunakan oleh Alexander Kapp, seorang pendidik dari Jerman, pada tahun 1833, dan kemudian dikembangkan menjadi teori pendidikan orang dewasa oleh pendidik Amerika Serikat, Malcolm Knowles (24 April 1913 -- 27 November 1997). Istilah andragogi telah digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara pendidikan yang diarahkan diri sendiri dengan pendidikan melalui pengajaran oleh orang lain.

Pendidikan seumur hidup atau pembelajaran sepanjang hayat adalah sebuah rangkaian kegiatan pendidikan (formal, non formal, maupun informal) yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya

Pendidikan atau pembelajaran seumur hidup dalam Islam sangatlah kompleks karena melampaui dimensi kehidupan manusia di alam dunianya semata sebagai makhluk sosial dan pembelajar tetapi juga sebagai khalifah (pemimpin/eksplorasi) sekaligus

seorang `Abd (hamba) dengan bekal kebahagiaan kehidupan setelah kematian mereka di alam sesudahnya (akhirat).

Kebijakan dan implementasi pendidikan seumur hidup pada ranah pendidikan Islam di Indonesia di sector informal bisa kita jadikan contoh capaian pendidikan seumur hidup berdasarkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang cukup signifikan terhadap eksistensi dan peran pondok pesantren (salaf dan Khalaf), majlis Ta`lim, Majlis Dzikir, dsb. Berbanding sebaliknya adalah pada jenjang pendidikan formal seperti madrasah di tingkat Dasar dan Menengah yang masih menuai polemik berkepanjangan dengan segala potensi dan kendala capaian pendidikan seumur hidup di dalamnya.

Meski belum tercapai secara maksimal, namun komitmen pemerintah terhadap tanggungjawab pembelajaran sepanjang hayat dalam RPJPM PN 2000-2025 patut kita berikan apresiasi dan kita berikan dukungan berdasarkan fakta capaian terobosan dan hasil implementasi kebijakan pendidikan sepanjang periode 2005-2014 seperti implementasi UU guru dan dosen, standar nasional pendidikan, sertifikasi guru, penyediaan tunjangan profesi, serta komitmen dalam penuntasan wajib belajar 9 tahun sampai tingkat kabupaten dan kota (PAUD, PKBM, Keaksaraan Fungsional, dsb) telah berjalan dengan baik setidaknya sampai periode 2010—2014. Apresiasi dan dukungan yang kita berikan bisa menjadi energi positif bagi siapa saja yang menjadi penentu kebijakan pendidikan di masa yang akan datang. Oleh karena keberhasilan pendidikan seumur hidup bersifat fleksibel dan akan selalu berubah-ubah sesuai situasi dan kondisinya.

DAFTAR PUSTAKA

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

Rencana Strategis Kemendikbud 2015-2019

Yusuf, Arbaiyah. (2012). *Long Life Education_Belajar Tanpa Batas*, **Pedagogia**, Vol. I, No. 2 Juni 2012: 111-129, Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

Ekosusilo, Madyo. (1993). *Dasar-dasar Pendidikan*, Semarang: Effhar Publishing.

<http://www.wikipedia.com>

Noorsyam, Mohammad. (1988). *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Ibn Khaldun, Ibn Abdurrahman, Abdurrahman: **al Muqaddimah**

Hasbulloh, (2001), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.

Marimba, D, Ahmad. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Maarif

Shihab, Quraish, M. (1994). *Membumikan al-Qur'an, Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan

Fazlur Rahman. (1981). *Major Themes of The Qur'an*, Chicago: Bibliotica

Fazlur Rahman. (1957). *Prophency of Islam : Philosophy and Ortodoxy*, London: George Allen & Unwin Ltd.,

Murtadlo Mutahhari. (1992). *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan

Faisal, Sanapiah. (1981). *Pendidikan Luar Sekolah; Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya: Usaha Nasional

Ph. D, M. Pd, Supardi, Dr,. (2014). *Kinerja Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. Ke-2

Azizy, Q dan Saleh, A. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
